

ANALISIS KETERKAITAN KARAKTERISTIK DENGAN PENDAPATAN PENJUAL WEDANG JAHE (HIK) DI SURAKARTA

Boedyo Supono

Fakultas Ekonomi Universitas Slamet Riyadi Surakarta

ABSTRACT

Hypothesis that is told (1) there are interrelationship with significant characteristic with earnings of sellers gingers drink (HIK) in Surakarta (2) capital factor as one of most the bearing dominance with earning of sellers gingers drink (HIK) in Surakarta. Where as data analysis apply Chi Square test namely compare X^2 calculate with X^2 table. If X^2 calculate bigger than X^2 is table, H_a received by H_o rejected where as for knowing very factor dominant the bearing by comparing coefficient of contingency with maximum coefficient of contingency progressively tightly the bearing both variable. Interrelationship working capital with earning shown by level of X^2 calculate = 4,69 compared by X^2 table = 9,49 so that H_o received. Location effort showing X^2 calculate = 14,7 bigger from X^2 table = 9,49 so that H_o rejected H_a is received, available to being concluded by location effort relating to earning of sellers gingers drink (HIK). Education with X^2 calculate = 3,703 compared is smaller with X^2 table = 9,49 so that H_o is received. Old effort yielding X^2 calculate = 0,374 smaller compared with X^2 table = 9,49 hence H_o received. Where as X^2 calculate of office hours = 3,398 is smaller if compared with X^2 tabke = 9,49, thereby H_o is received.

Base upon coefficient of contingency compared with maximum coefficient of contingency hence location effort giving the biggest coefficient and closest with maximum coefficient of contingency, then hypothesis expressing anticipated by working capital factor as one of sellers characteristic gingers drink (HIK) in Surakarta is unprovable of the truth. Precisely research result indicate that location effort tightest of the bearing with earning of sellers gingers drink (HIK) in Surakarta.

Keywords: *characteristic of sellers gingers drink (HIK), earning, interrelationship.*

PENDAHULUAN

Meskipun usaha pembangunan dilakukan secara optimal di Indonesia dan terbukti memberikan hasil yang menggembirakan, namun masalah pengangguran dan kemiskinan sebagai masalah mendasar khususnya di Negara sedang membangun belum terpecahkan. Tingginya pendapatan perkapita riil bukan berarti meniadakan kemiskinan dan pengangguran. Masyarakat pedesaan sampai sekarang

masih merupakan kelompok lapisan sosial yang sangat miskin dan menganggur, mereka tidak dapat memenuhi kebutuhan pokoknya sekalipun pemerintah sudah melakukan kebijakan dengan strategi pemerataan pembangunan dan hasil-hasilnya terlebih-lebih dalam era orde baru. Oleh karena itu terjadi urbanisasi secara besar-besaran untuk mengadu nasib di perkotaan. Kemiskinan juga terjadi di perkotaan karena adanya dualisme structural yakni sektor modern dan sektor tradisional yang berdampak kepada semakin tajamnya jurang pemisah antara masyarakat berpendapatan tinggi dengan masyarakat berpenghasilan rendah. Sektor modern merupakan salah satu kelompok dalam dualisme struktural yang menggunakan padat modal dan ditopang oleh kemajuan teknologi sehingga memperoleh maksimum keuntungan dari investasi mereka, dilain pihak sektor tradisional hanya mengandalkan kepada padat karya dengan teknologi tradisional pula maka keuntungan yang diperolehnyapun pas-pasan.

Penjual wedang jahe (HIK) merupakan bagian dari pelaku ekonomi sektor tradisional dalam kategori sektor informal di perkotaan terutama di kota-kota besar. Seorang pakar ekonomi menjelaskan manfaat dari sektor informal sebagai berikut: Bila disadari bahwa sektor informal bukan hanya menunjang dirinya sendiri sebagai lapisan bawah, melainkan dengan segala keuletan dan kelenturannya yang informal itu merupakan soko guru dalam menunjang kelas masyarakat di atasnya (Ami Priyono, 1986).

Munculnya aktivitas sektor informal khususnya berjualan wedang jahe (HIK) sangat membantu dalam penyerapan lapangan kerja yang tidak tertampung oleh sektor formal, terutama dalam pengurangan pengangguran di Negara sedang berkembang. Berjualan wedang jahe yang sering dikenal dengan sebutan HIK kepanjangan dari Hidangan Istimewa Kampung pada awalnya dimulai dengan berkeliling dikampung-kampung biasanya pada waktu sore hingga malam hari, namun dengan berjalannya waktu mereka mulai menetap di suatu tempat sedangkan para pembeli yang datang ketempat tersebut Dengan terjadinya perubahan paradigma oleh masyarakat kota Surakarta pada umumnya yang dahulu merasa malu untuk membeli di tempat yang kurang representatif seperti tempat berjualan para pedagang wedang jahe, sekarang pandangan mereka telah berubah justru ingin bersantai di tempat- tempat yang tidak formal dan bisa menikmati makanan tanpa dikejar waktu seperti bila membeli di tempat yang formal. Perubahan paradigma dan perilaku pembeli tersebut mengakibatkan munculnya para penjual wedang jahe (HIK) hampir disemua kampung dan tempat-tempat yang strategis seperti dipinggir jalan raya dengan harapan semakin banyak para pembeli mendatangnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian terhadap penjual wedang jahe (HIK) di Surakarta menggunakan metode sebagai berikut:

1. Ruang Lingkup Penelitian: Penelitian ini merupakan penelitian survai terhadap penjual wedang jahe (HIK) yang berjualan di Surakarta
2. Lokasi Penelitian: Lokasi penelitian di wilayah kota Surakarta

3. Objek Penelitian: Yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah penjual wedang jahe (HIK) yang berjualan ditepi jalan dan dikampung-kampung
4. Sumber Data: Sumber data dalam penelitian ini meliputi:
 - Data Primer: berupa data yang langsung diperoleh dari objek penelitian dengan cara menyebar daftar pertanyaan dan mewawancarai para penjual wedang jahe sebagai responden
 - Data Sekunder: Data yang diperoleh secara tidak langsung diambil dari publikasi, instansi yang terkait internet, kepustakaan dan lainnya.
5. Teknik Sampling
Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling* yang mendasarkan pada tujuan tertentu dalam hal ini penentuan jumlah sampel sebanyak 50 responden yang tersebar ke dalam 5(lima) Kecamatan di Surakarta.
6. Teknik Pengumpulan Data
Dalam mengumpulkan data menggunakan cara-cara: penyebaran kuesioner, melakukan obeservasi langsung dan mewawancarai responden dala hal ini para penjual wedang jahe (HIK) yang dijadikan responden.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Data yang diperoleh dilapangan kemudian ditabulasi, yang hasilnya disajikan sperti berikut:

Tabel 1. Hubungan Modal Usaha Dengan Pendapatan

Modal	Pendapatan Perhari			Jumlah
	< 30.000	30.000 - 50.000	> 50.000	
< 1 juta	1	2	0	3
1 – 1,5 juta	18	19	3	40
> 1,5 juta	1	4	2	7
Jumlah	20	25	5	50

Sumber: Data primer diolah

Dengan menggunakan uji Kai Kuadrat, diperoleh X^2 sebesar = 4,69

Sedangkan hubungan lokasi dengan pendapatan perhari ditunjukkan oleh tabel di bawah ini:

Tabel 2. Hubungan Lokasi Dengan Pendapatan

Lokasi Usaha	Pendapatan Perhari			Jumlah
	< 30.000	30.000-50.000	> 50.000	
Strategis	6	19	5	30
Kurang Strategis	6	1	0	7
Tidak Strategis	8	5	0	13
Jumlah	20	25	5	50

Sumber: Data primer diolah

Dengan menggunakan uji Kai Kuadrat, diperoleh X^2 sebesar = 14,71
 Hasil tabulasi data tentang hubungan jam kerja dengan pendapatan perhari penjual wedang jahe adalah sebagai berikut:

Tabel 3. Hubungan Jam Kerja Dengan Pendapatan

Jam Kerja	Pendapatan Perhari			Jumlah
	< 30.000	30.000-50.000	> 50.000	
< 8 jam	1	3	0	4
8 – 10 jam	16	19	3	38
> 10 jam	3	3	2	8
Jumlah	20	25	5	50

Sumber: Data primer diolah

Dengan menggunakan uji Kai Kuadrat, diperoleh X^2 sebesar = 3,398

Untuk mengetahui hubungan antara pendidikan penjual wedang jahe dengan pendapatan perhari yang mereka peroleh ditunjukkan oleh tabel di bawah ini:

Tabel 4. Hubungan Pendidikan Dengan Pendapatan

Pendidikan	Pendapatan Perhari			Jumlah
	< 30.000	30.000-50.000	> 50.000	
SD	15	13	4	32
SMP	3	9	1	13
SMA	2	3	0	5
Jumlah	20	25	5	50

Sumber: Data primer diolah

Dengan menggunakan uji Kai Kuadrat, diperoleh X^2 sebesar = 3,703

Tabel berikutnya menunjukkan hubungan antara lama usaha dengan pendapatan perhari yang diperoleh penjual wdang jahe (HIK) sebagai berikut:

Tabel 5. Hubungan Lama Usaha Dengan Pendapatan

Lama Usaha	Pendapatan Perhari			Jumlah
	< 30.000	30.000-50.000	> 50.000	
< 5 tahun	4	6	1	11
5 – 10 tahun	10	12	2	24
> 10 tahun	6	7	2	15
Jumlah	20	25	5	50

Sumber: Data primer diolah

Dengan menggunakan uji Kai Kuadrat, diperoleh X^2 sebesar = 0,3784

Dari perhitungan X^2 dapatlah dinyatakan sebagai berikut:

Hubungan Modal Usaha Dengan Pendapatan X^2 sebesar = 4,69

Hubungan Lokasi Usaha Dengan Pendapatan X^2 sebesar = 14, 71
 Hubungan Jam Kerja Dengan Pendapatan X^2 sebesar = 3,398
 Hubungan Pendidikan Dengan Pendapatan X^2 sebesar = 3,703
 Hubungan Lama Usaha Dengan Pendapatan X^2 sebesar = 0,3784
 Sedangkan X^2 tabel dengan tingkat kebebasan $(3-1)(3-1), \alpha = 5\%$ besarnya = 9,49

Untuk mencari besarnya koefisien kontingensi digunakan rumus:

$$KK = \sqrt{\frac{X^2}{X^2 + n}}$$

Diproleh hasil sebagai berikut:

KK Modal Usaha = 0,29
 KK Lokasi Usaha = 0,48
 KK Pendidikan = 0,26
 KK Lama Usaha = 0,09
 KK Jam Kerja = 0,25 Sedangkan untuk mencari besarnya KK Maksimum

digunakan rumus:

$$KK_{Mak} = \sqrt{\frac{m-1}{m}} = \sqrt{\frac{3-2}{3}} = 0,816$$

dimana m adalah banyaknya kolom atau baris dalam tabel kontingensi yang minimum.

Tabel berikut menunjukkan antara KK dengan KK Maksimum

Tabel 6. Keterkaitan Antar Variabel

Keterkaitan Antar Variabel	KK	KK _{Maks}	Selisih
Modal dengan Pendapatan	0,29	0,816	0,526
Lokasi dengan Pendapatan	0,48	0,816	0,336
Jam Kerja dengan Pendapatan	0,25	0,816	0,556
Pendidikan dengan Pendapatan	0,26	0,816	0,556
Lama Usaha dengan Pendapatan	0,09	0,816	0,726

Sumber: Data Diolah

Berdasarkan teori yang menjelaskan semakin dekat KK dengan KK Maksimum, maka hubungan kedua variabel tersebut semakin kuat. Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa variabel lokasi usaha yang paling erat hubungannya dengan pendapatan perhari penjual wedang jahe (HIK) di Surakarta.

KESIMPULAN

Hasil analisis data dengan menggunakan Chi Square (Kai Kuadrat) untuk pengujian masing-masing variabel adalah sebagai berikut:

1. Keterkaitan modal dengan pendapatan perhari penjual wedang jahe (HIK) tidak terbukti sebab X^2 hitung (4,69) lebih kecil dari X^2 tabel (9,49) sehingga H_0 yang menyatakan tidak ada kaitan modal dengan pendapatan penjual wedang jahe (HIK) di terima.

2. Keterkaitan lokasi dengan pendapatan perhari penjual wedang jahe (HIK) terbukti sebab X^2 hitung (14,71) lebih besardari X^2 tabel (9,49) sehingga H_0 yang menyatakan tidak ada kaitan modal dengan pendapatan penjual wedang jahe (HIK) di tolak, H_a diterima, ada keterkaitan lokasi dengan pendapatan penjual wdang jahe (HIK)
3. Keterkaitan jam kerja dengan pendapatan perhari penjual wedang jahe (HIK) tidak terbukti sebab X^2 hitung (3,398) lebih kecil dari X^2 tabel (9,49) sehingga H_0 yang menyatakan tidak ada kaitan modal dengan pendapatan penjual wedang jahe (HIK) di terima.
4. Keterkaitan pendidikan dengan pendapatan perhari penjual wedang jahe (HIK) tidak terbukti sebab X^2 hitung (3,703) lebih kecil dari X^2 tabel (9,49) sehingga H_0 yang menyatakan tidak ada kaitan modal dengan pendapatan penjual wedang jahe (HIK) di terima.
5. Keterkaitan modal dengan pendapatan perhari penjual wedang jahe (HIK) tidak terbukti sebab X^2 hitung (4,69) lebih kecil dari X^2 tabel (9,49) sehingga H_0 yang menyatakan tidak ada kaitan modal dengan pendapatan penjual wedang jahe (HIK) di terima.
6. Variabel lokasi usaha yang paling erat kaitannya dengan pendapatan penjual wedang jahe (HIK) di Surakarta.

SARAN

1. Bagi para penjual wedang jahe (HIK) yang berjualan di kota Surakarta tidak perlu merisaukan tentang modal untuk berusaha, karena hasil penelitian menunjukkan lokasi usaha yang menentukan pendapatan perhari bagi penjual wedang jahe (HIK) yang menjadi responden dalam penelitian ini.
2. Bagi pemerintah kota Surakarta disarankan agar membina dengan bijaksana para pedagang kaki lima khususnya penjual wedang jahe (HIK) karena memberikan pendapatan daerah dalam bentuk retribusi.
3. Bagi para peneliti dapat mengadakan penelitian sejenis dengan jumlah responden dan jumlah variabel sebagai karakteristik penjual wedang jahe (HIK) di Surakarta.

DAFTAR PUSTAKA

- Auty R M, 1995. *Patterns of Development: resource, policy and economic growth*. London, Great Britain.
- Amy Priyono, 1986. "Sektor Informal: Ulet dan Lentur", *Forum Ekonomi*, tahun V No. 36
- Ahnaf, Arizal, 2008. Sektor Informal Menjadi Penyelamat. <http://www.kompas.com/kompascetak.php/read/xml/2008/05/16/01523732> diakses 12 Desember 2009
- Arikunto, Suharsimi, 1998. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Rineka Cipta, Jakarta.

- Black J, Jan Knippers, 1991. *Development in Theory and Practice Bridging The Gap*. Colorado, Westview Press Inc.
- Djoko Suseno, 2003. "Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Pedagang Kaki Lima di Sekitar Embarkasi Haji Donohudan Kabupaten Boyolali", *Eksplorasi*. Vol XV No.2 UNISRI Surakarta
- Hagen, Everett, 1975. *The Economics of Development*, Illinois, Richard D Irwin Inc
- Lin, Nan, 1976. *Foundations of Social Research*, New York, McGraw-Hill Book Company
- Gujarati, Damodar, 1986. *Basic Econometrics*, New York, McGraw-Hill Book Company
- Mustafa E Q, Zainal, 1995. *Pengantar Statistik Terapan Untuk Ekonomi*, Bagian Penerbitan Fakultas Ekonomi UII, Yogyakarta,